

Analisis Penerapan Pendekatan Konsep pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Fatia Nur Azizah, Mintasih Indriayu

Universitas Sebelas Maret
fatianur58@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The application of a conceptual approach in elementary school social studies is crucial for overcoming students' difficulties with abstract material. This qualitative case study aims to evaluate this approach's effectiveness in social studies learning. Data were analyzed using triangulation from observations, interviews, and documentation. Findings indicate that teachers successfully implemented the conceptual approach with the aid of paperless crossword media. This method allows teachers to present information more meaningfully and structured, while encouraging students to think critically and analytically by connecting various social studies concepts. Overall, the conceptual approach enhances students' understanding of social science concepts.

Keywords: *Concept Approach, Social Sciences, Elementary School*

Abstrak

Penerapan pendekatan konsep dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar penting diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membangun pemahamannya pada materi IPS yang bersifat abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan konsep pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik yang mengkonfirmasi data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konsep berhasil diterapkan oleh guru dengan berbantuan media *paperless crossword*. Melalui pembelajaran dengan pendekatan konsep guru dapat menyajikan informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Sementara itu pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis dan analitis untuk menghubungkan berbagai konsep IPS yang dipelajari. Dengan demikian pendekatan konsep mendorong pembentukan pemahaman konsep IPS dengan lebih mudah.

Kata kunci: Pendekatan Konsep, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar sering menghadapi tantangan karena sifatnya yang abstrak dan kompleks. IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang memerlukan pemahaman mendalam dan kritis dari para siswa. Kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini didominasi oleh metode pengajaran yang terlalu berfokus pada hafalan fakta daripada pengembangan pemahaman yang mendalam (Santrock, 2018). Pendekatan tradisional dalam pembelajaran IPS sering kali mengandalkan metode ceramah di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan sementara siswa cenderung pasif menerima informasi. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan minimnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan (Moleong, 2017).

Namun demikian bukan berarti kehadiran guru menjadi penyebab menurunnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran melainkan justru keberadaan guru dalam proses pembelajaran sangat krusial karena tanpa kehadiran mereka, pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Setiap guru harus tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran, tetapi juga berharap untuk memiliki keterampilan yang luas dalam mengelola kelas. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memperkenalkan inovasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang beragam (Puji, 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pendekatan konsep. Dalam bahasa Inggris kata konsep berasal dari kata "concept" atau "construct" yang artinya adalah suatu simbol yang berguna untuk memaknai sesuatu (Ihalaw, 2003). Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kunci, bukan sekadar menghafal informasi. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari (Slavin, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka (Brooks & Brooks, 2017).

Lebih lanjut Jonassen (2016) menyatakan bahwa pendekatan konsep dalam pembelajaran didefinisikan sebagai pendekatan yang memprioritaskan pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep kunci, bukan sekadar menghafal fakta-fakta. Sementara itu, pendekatan ini mengakui bahwa pembelajaran yang berpusat pada konsep memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga memfasilitasi konstruksi makna yang lebih kokoh Perkins (2018).

IPS, menurut beberapa ahli, adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Johnson & Johnson (2020) menyatakan bahwa IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan konsep sangat relevan karena membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan kemampuan untuk menganalisis situasi yang kompleks.

Pendekatan konsep dalam pembelajaran didefinisikan sebagai metode yang fokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep kunci. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antar konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam mempelajari konsep ekonomi, siswa tidak hanya belajar tentang definisi ekonomi tetapi juga bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari seperti perdagangan dan konsumsi (Arends, 2019). Penerapan pendekatan konsep dalam pembelajaran IPS di Sekolah

Dasar telah menunjukkan hasil yang positif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trianto (2019), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman mereka sendiri.

Penelitian ini mengusung kebaruan dengan mengimplementasikan pendekatan konsep dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui sarana *paperless crossword*, yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Crossword* atau dalam Bahasa Indonesia berarti teka-teki silang biasanya digunakan dalam bentuk di cetak pada kertas untuk dapat dikerjakan, namun kebaruan ini terletak pada penggunaan teknologi digital yang interaktif dan ramah lingkungan, memanfaatkan *paperless crossword* sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih efektif. Teka-teki silang (*crossword*), sebagaimana dijelaskan oleh Ariwibowo dalam Syofiani, Zaim, dan Syahrul (2018) adalah bentuk permainan di mana pemain mengisi ruang kosong dalam kotak-kotak putih dengan huruf-huruf yang nantinya akan membentuk kata-kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Lebih lanjut (Mohan et al., 2018)) menjelaskan bahwa "*Use of classroom crossword puzzles provides a simple, creative, and effective means to incorporate active learning*" yang dapat dimaknai bahwa penggunaan teka-teki silang di kelas menyediakan cara yang sederhana, kreatif, dan efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran aktif. *Paperless crossword* menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif, serta mengintegrasikan elemen permainan yang mendidik, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penggunaan *paperless crossword* mempermudah siswa dalam memahami konsep dasar IPS dengan lebih mudah melalui pengulangan dan latihan yang terstruktur dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan konsep dengan bantuan sarana yang tepat dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Yamin & Sanan, 2018). Berdasarkan uraian terkait problematika dan alternatif solusi yang di tawarkan, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan pendekatan konsep untuk membantu mempermudah mengkonstruksi konsep dasar IPS bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Creswell (2008) Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan konsep. Sedangkan studi kasus dipilih karena dalam mendiskripsikan sebuah fenomena dalam penerapan pendekatan konsep dengan merujuk sebuah sekolah yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024 di SD N 1 Donohudan. Peneliti memilih SD N 1 Donohudan Kabupaten Boyolali, karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah penggerak yang dituntut untuk melaksanakan pembelajaran inovatif utamanya pada kurikulum merdeka saat ini. Informan dalam penelitian ini ialah guru untuk memberikan informasi proses mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan konsep dan siswa kelas IV sejumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Milles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang penerapan pendekatan konsep pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dilakukan pada kelas IV materi kenampakan alam dataran tinggi dan dataran rendah. Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat target capaian kompetensi dasar konsep IPS yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya: (1) konsep dataran tinggi (perbedaan gunung dan pegunungan), (2) konsep dataran rendah, (3) Pemanfaatan daerah sekitar dataran tinggi dan dataran rendah. Implementasi dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan konsep diawali dari identifikasi konsep utama. Identifikasi konsep utama merupakan langkah penting dalam pemahaman dan analisis informasi. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), memahami konsep utama berarti dapat mengidentifikasi elemen-elemen pokok yang membentuk keseluruhan pesan atau argumen dalam teks tersebut. Kemampuan ini memungkinkan pembelajar untuk menyaring informasi relevan dari yang tidak relevan, sehingga mereka dapat fokus pada inti permasalahan yang dibahas. Identifikasi konsep utama pada pembelajaran dilakukan melalui apersepsi diawal pembelajaran, peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu Naik Gunung. Lagu dinyanyikan dengan gerakan yang menggambarkan naik ke puncak gunung agar anak lebih bersemangat.



Gambar 1. Apersepsi Menyanyikan Lagu Bersama

Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat pedagogis. Pertama, melibatkan siswa secara fisik dan emosional melalui gerakan dan nyanyian dapat meningkatkan perhatian dan minat mereka terhadap materi pelajaran. Menurut teori pembelajaran multisensori, menggunakan lebih dari satu indra dalam proses belajar dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi (Meyer, 2008). Kedua, aktivitas ini dapat mengurangi kecemasan atau kebosanan yang mungkin dirasakan siswa pada awal pembelajaran, sehingga mereka lebih siap menerima informasi baru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika diajak untuk bernyanyi bersama dengan gerakan naik gunung. Siswa bernyanyi dengan penuh semangat dan mengikuti setiap gerakan yang diperagakan bahkan banyak siswa yang menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan tersenyum lebar selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, identifikasi konsep utama melalui apersepsi yang melibatkan lagu dan gerakan menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan menyeluruh tentang materi yang diajarkan. Lagu tersebut sebagai pengantar masuk ke materi kenampakan alam. Guru kemudian mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan dasar siswa terkait konsep gunung dan pegunungan. Proses ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami topik yang akan dibahas dan mengidentifikasi miskonsepsi yang mungkin mereka miliki. Guru menyanyikan

pengalaman siswa dengan pertanyaan, "Apa yang kalian ketahui tentang gunung?" "Siapa yang pernah mengunjungi gunung? Ceritakan pengalaman kalian." Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya memancing antusiasme siswa, tetapi juga membantu guru mengidentifikasi pemahaman awal dan potensi miskonsepsi. Ternyata masih ditemukan miskonsepsi dimana siswa menjawab dengan beragam jawaban seperti "Gunung Bromo, Tawangmangu,". Melalui diskusi yang interaktif, guru dapat memperbaiki miskonsepsi tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa Gunung Bromo adalah gunung, sementara Tawangmangu adalah daerah pegunungan yang memiliki banyak tempat wisata, tetapi bukan gunung itu sendiri. Menurut Fearnley dan Walker (2020), klarifikasi konsep-konsep geografis melalui diskusi dan penggunaan peta atau gambar dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih akurat dan mendalam.

Penjelasan ini diperkuat dengan menggunakan alat bantu berupa gambar gunung dan pegunungan. Untuk mengetahui lebih jauh, siswa juga diminta maju untuk menunjuk gambar sesuai instruksi guru manakah gambar pegunungan atau manakah gambar gunung. Dan hasilnya terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami miskonsepsi. Setelah itu guru meminta siswa mengamati dengan seksama perbedaan kedua gambar secara lebih teliti. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka dan saling belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Disini guru dapat langsung melihat bahwa ada kebingungan antara istilah gunung dan lokasi wisata atau daerah pegunungan.

Pembelajaran dilanjutkan pada tahap penerapan konsep. Pada tahap penerapan konsep, guru memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam konteks yang lebih luas dan konkret. Dalam hal ini, guru menggunakan media video animasi yang menampilkan gambar dan penjelasan tentang dataran tinggi dan dataran rendah, penggunaan media ini adalah strategi yang efektif. Video dapat memberikan visualisasi yang jelas dan menarik, yang seringkali lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan penjelasan verbal saja. Siswa sangat berpartisipasi aktif bahkan tak sedikit dari mereka yang maju ke depan untuk melihat video lebih jelas.

Menurut Widodo (2018), penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena media ini mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih konkret dan mudah dicerna. Dalam konteks pembelajaran tentang kenampakan alam seperti dataran tinggi dan dataran rendah, video tersebut menunjukkan perbedaan fisik dan karakteristik masing-masing daerah dengan cara yang langsung dan menarik karena video menampilkan pemandangan pegunungan dengan puncak-puncak yang tinggi dan curam, serta dataran rendah yang luas dan datar.

Setelah siswa menonton video, guru melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis siswa, seperti "Apa perbedaan utama antara dataran tinggi dan dataran rendah?" dan "Bagaimana pemanfaatan daerah sekitar dataran tinggi berbeda dengan dataran rendah?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya memeriksa pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Menurut penelitian oleh Handayani dkk (2019), teknik ini membantu siswa menghubungkan konsep teoritis dengan situasi praktis, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Diskusi yang dipandu oleh guru setelah menonton video memungkinkan siswa untuk menyimpulkan perbedaan antara gunung dan pegunungan. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar bahwa gunung adalah bentuk lahan tunggal yang menjulang tinggi, sedangkan pegunungan adalah rangkaian gunung yang saling berdekatan dan membentuk suatu sistem. Melalui visualisasi dan penjelasan yang diberikan dalam video, serta diskusi yang diinisiasi oleh guru, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

Dengan demikian, penggunaan video sebagai alat bantu pengajaran, dikombinasikan dengan diskusi yang mendalam, memungkinkan siswa untuk menerapkan dan menyimpulkan informasi secara efektif. Strategi ini sesuai dengan temuan dalam jurnal pendidikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan media visual dan interaksi aktif antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan (Susanti & Rachmadtullah, 2020).

Setelah tahap penerapan konsep melalui video, langkah selanjutnya dalam pembelajaran adalah menggunakan teka-teki silang yang diproyeksikan ke papan tulis, atau dikenal sebagai *paperless crossword*. Pendekatan ini tidak hanya modern dan ramah lingkungan, tetapi juga efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang konsep yang telah dipelajari.



Gambar 2. Penerapan Konsep dengan Bantuan *Paperless Crossword*

Beberapa manfaat dari *paperless crossword* yang digunakan diantaranya; (1) Memperkuat Kosakata, teka-teki silang yang digunakan dalam pembelajaran mencakup istilah-istilah penting terkait dengan kenampakan alam seperti gunung, dataran tinggi, dan dataran rendah. Ketika siswa berusaha mencari jawaban yang tepat untuk setiap petunjuk, mereka secara tidak langsung memperkuat dan memperluas kosakata mereka. Menurut penelitian oleh Purwanto dan Wibowo (2019), penggunaan teka-teki silang dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami istilah-istilah baru karena proses pencarian jawaban melibatkan aktivitas berpikir kritis dan refleksi terhadap pengetahuan yang telah diperoleh; (2) Mengaitkan Konsep dengan Konteks. Teka-teki silang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap petunjuk terkait langsung dengan konsep-konsep yang sedang dipelajari. Misalnya, petunjuk bisa berupa "Gunung tertinggi di Indonesia" yang jawabannya adalah "Puncak Jaya," atau "Dataran tinggi terkenal di Jawa Tengah" yang jawabannya adalah "Dieng." Dengan menentukan jawaban-jawaban ini, siswa tidak hanya mengingat informasi faktual tetapi juga mengaitkan konsep tersebut dengan konteks geografis yang nyata. Hal ini sesuai dengan temuan Rachmawati dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya; (3) Menyediakan Pengalaman Bermain yang Menyenangkan. Penggunaan teka-teki silang dalam pembelajaran memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan bagi siswa. Aktivitas ini membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam

pembelajaran. Menurut Hidayati (2018), permainan edukatif seperti teka-teki silang dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menurunkan tingkat stres atau kebosanan yang mungkin dirasakan siswa selama pembelajaran konvensional. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih terbuka terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, penerapan konsep melalui teka-teki silang yang diproyeksikan ke papan tulis adalah metode yang efektif untuk memperkuat kosakata, mengaitkan konsep dengan konteks, dan menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat informasi yang diajarkan.

Setelah penerapan konsep dan evaluasi, penting untuk mengakhiri sesi pembelajaran dengan refleksi. Refleksi adalah proses di mana siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan perasaan mereka tentang proses pembelajaran. Refleksi membantu siswa menginternalisasi pengetahuan baru dan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya, serta memberikan guru umpan balik berharga tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Pada pembelajaran IPS dengan pendekatan konsep ini guru memandu refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apa yang kamu pelajari tentang kenampakan alam dataran tinggi dan dataran rendah hari ini?" Apakah ada hal baru yang kamu temukan? Bagaimana perasaanmu setelah mempelajari materi tentang dataran tinggi dan dataran rendah? Apakah kamu merasa lebih memahami lingkungan sekitar?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang materi yang telah dipelajari, tetapi juga mengajak mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka, yang dapat memperkuat pemahaman dan koneksi emosional dengan materi. Refleksi memiliki beberapa manfaat penting dalam pembelajaran. Menurut Astuti dan Kurniawan (2019), refleksi membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri. Keterampilan ini penting untuk pembelajaran sepanjang hayat karena membantu siswa menjadi pelajar yang lebih mandiri dan efektif. Selain itu, refleksi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa didengarkan dan dihargai. Hal ini juga memberi guru wawasan tentang efektivitas pengajaran mereka dan area mana yang mungkin memerlukan penyesuaian atau penguatan lebih lanjut.

Dengan melakukan evaluasi dan refleksi, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi benar-benar memahami dan dapat menerapkan konsep yang dipelajari. Langkah ini memastikan bahwa pembelajaran bersifat holistik dan berkelanjutan, serta membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih reflektif dan kritis. Setelah pembelajaran, wawancara dilakukan untuk mengetahui kesan dan perasaan siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Beberapa kutipan hasil wawancara siswa diantaranya disampaikan oleh siswa 1 dan siswa 2 sebagai berikut:

"Saya sangat antusias belajar dengan menggunakan media paperless crossword. Permainan teka-teki silang ini membuat belajar jadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Saya jadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena sambil bermain, saya juga mengingat kata-kata dan definisinya. Materi tentang gunung dan pegunungan jadi lebih mudah dipahami setelah kami menggunakan paperless crossword. Saya bisa dengan cepat membedakan antara gunung dan pegunungan karena harus mencari kata yang tepat dalam teka-teki. Ini membantu saya mengingat konsepnya dengan lebih baik."

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan konsep di sekolah dasar telah berhasil diterapkan oleh guru dengan memanfaatkan media *paperless crossword*. Proses pembelajaran dimulai dengan

mengidentifikasi konsep utama yang relevan, kemudian menerapkan konsep tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi refleksi untuk menilai pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, berkat penggunaan media inovatif yang mendukung lingkungan belajar

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konsep berhasil diterapkan oleh guru dengan berbantuan media *paperless crossword*. Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat target capaian kompetensi dasar konsep IPS yang harus dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan konsep diawali dari identifikasi konsep utama kemudian dilanjutkan penerapan konsep dan evaluasi refleksi. Melalui pembelajaran dengan pendekatan konsep guru dapat menyajikan informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Sementara itu pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis dan analitis untuk menghubungkan berbagai konsep IPS yang dipelajari. Lebih lanjut penggunaan media *paperless crossword* mempermudah siswa memperkuat kosa kata, mengaitkan konsep dengan konteks, menyediakan pengalaman bermain yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan konsep mendorong pembentukan pemahaman konsep dasar IPS dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2019). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Astuti, W., & Kurniawan, B. (2019). Penerapan Refleksi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 150-160.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2017). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Creswel, John. W. 2008. Re[1] J. W. Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2008. search Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. sage publications.
- Fearnley, C. J., & Walker, G. P. (2020). Teaching Geographic Concepts: A Review of Methods and Approaches. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(2), 233-249.
- Handayani, S., Kurniawati, F., & Setiawan, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), 122-135.
- Hidayati, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 89-98.
- Ihalauw, John J. O. I. 2003. *Bangunan Teori*. Salatiga : Fakultas Ekonomi UKSW
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina: Interaction Book Company.
- Jonassen, D. H. (2016). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Meyer, L. (2008). The Importance of Multisensory Learning: An Investigation of Reading and Memory. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 403-414.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perkins, D. N. (2018). Making learning whole: How seven principles of teaching can transform education. John Wiley & Sons.
- Lestari, P. P. The Use of Quantum Teaching to Increase IPS Learning Outcome About Economic Activity For 4th Grade Students of SDN 5 Panjer. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Purwanto, E., & Wibowo, A. (2019). Efektivitas Teka-Teki Silang dalam Meningkatkan Kosakata Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 28(3), 105-112.
- Rachmawati, Y., Setiawan, A., & Mustaqim, M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 35(4), 205-220.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Susanti, E., & Rachmatullah, R. (2020). Pengaruh Media Visual dan Pendekatan Saintifik terhadap Pemahaman Konsep Geografi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 36(4), 511-525.
- Trianto (2019). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Sanan, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: GP Press
- Widodo, A. (2018). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 29(1), 75-90.